

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki berbagai kebutuhan, baik kebutuhan material maupun spiritual dalam kehidupannya. Kebutuhan itu bersumber dari dorongan alamiah yang dimiliki setiap manusia semenjak dilahirkan. Manusia dalam menjalani hidupnya tidak bisa lepas dari manusia lain dalam pemenuhan kebutuhannya. Dalam hidup bersama antara manusia dan manusia atau manusia dengan kelompok tersebut terjadi berbagai bimbingan untuk menyampaikan maksud, tujuan dan keinginannya masing-masing (Risa, 2016).

Dalam proses pemenuhan kebutuhan hidup tersebut, hubungan yang terjalin tidak lepas dari peran beberapa kelompok. Salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan pokok tersebut adalah permukiman. Kebutuhan akan permukiman tidak lepas dari kegiatan produksi reproduksi, namun masalah harga lahan dan pembangunan yang sudah berlangsung begitu cepat dan padat sering membuat kesulitan bagi warga khususnya yang berpenghasilan rendah untuk mendapatkan tempat tinggal di kota (Oktarini, 2016). Berdasarkan hal tersebut, maka muncul keputusan untuk membuat hunian tak tertata di lahan terlantar secara illegal, menjadi sebuah area permukiman kumuh. Untuk menjawab kebutuhan ini pemerintah menata kembali dengan membuat rumah susun sederhana sewa.

Rusunawa berperan sebagaimana rumah pada umumnya kecuali jarak antar rumah mereka sangatlah berdekatan dan memiliki fasilitas bersama. Lalu rumah bagi masyarakat merupakan salah satu kebutuhan yang mendasar dan berperan penting dalam kehidupan manusia. Rumah sebagai tempat penyelenggaraan

pendidikan keluarga, persemaian budaya, peningkatan kualitas generasi yang akan datang dan berjati diri. Dengan meningkatnya kebutuhan akan rumah sebagai tempat tinggal tidak didukung oleh ketersediaan lahan, adapun lahan yang tersedia untuk perumahan tidak sesuai dengan kondisi penduduknya. Sementara itu pertumbuhan penduduk di kota idealnya harus diikuti dengan ketersediaan perumahan yang layak dan terjangkau. Mengingat arti pentingnya perumahan dan pemukiman dalam pembangunan nasional serta perannya dalam kehidupan bangsa, maka permasalahan perumahan dan pemukiman perlu ditangani secara mendasar (Siswono, 1991 : 432).

Untuk dapat memelihara dan memahami kebutuhan warga dan lingkungannya maka kota tersebut harus dapat dikenal dengan baik dan menyeluruh (comprehensive), sehingga kebutuhan warga kota dan kelestarian lingkungannya dapat dipenuhi dan dipelihara secara berkelanjutan (sustainable). Suatu kota dapat dikenal bila identitas kota tersebut diketahui dan dipahami secara baik dan menyeluruh melalui penelusuran ciri-ciri, tanda-tanda atau jati diri, baik elemen fisik (tangible) maupun psikis (intangibile), dengan senantiasa memperhatikan kondisi factual tatanan dan fungsi kehidupan kota, nilai-nilai historis serta nilai-nilai lokal setempat sebagai keunikan dan karakteristik tersendiri, tanpa mengabaikan apresiasi masyarakat dan lingkungannya.

Dengan bertambahnya penduduk yang sangat padat di daerah perkotaan, terjadi juga peningkatan sarana dan prasarana dibidang perumahan. Dengan begitu, upaya pembangunan perumahan dan pemukiman terus ditingkatkan untuk menyediakan perumahan yang layak bagi masyarakat. Pertumbuhan jumlah

penduduk yang tinggi juga tidak diimbangi dengan terbatasnya lahan menjadi salah satu kendala dalam pembangunan perumahan. Keterbatasan lahan ini terjadi bukan karena penyusutan terhadap jumlah tanah yang tersedia, melainkan karena manusia yang membutuhkan tanah semakin hari semakin bertambah jumlahnya. Bertambahnya jumlah manusia yang membutuhkan tanah tidak diimbangi dengan bertambahnya jumlah tanah sehingga terjadi ketimpangan terhadap struktur pemilikan tanah, baik yang terjadi di pedesaan berkaitan dengan tanah pertanian, maupun di daerah perkotaan berkaitan dengan tanah untuk mendirikan rumah sebagai tempat tinggal. Keterbatasan lahan ini kemudian menuntut pemerintah untuk mengadakan, mendapatkan serta menyiapkan tanah untuk keperluan pembangunan berdasar pada prinsip kebijakan pemerintah bahwa tanah harus dipergunakan sebesarnya untuk kemakmuran rakyat, dengan mengingat Indonesia sebagai negara agraris yang sebagian besar rakyatnya menggantungkan kesejahteraan hidupnya pada tanah, sehingga dengan demikian tanah menjadi salah satu kebutuhan dasar bagi masyarakat. Pemerintah memiliki peran penting dalam penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman. Peran pemerintah dijalankan melalui fungsi pembinaan sesuai dengan tanggung jawab dalam penyelenggaraan dan kawasan permukiman, dengan demikian pemerintah dituntut untuk memberikan fasilitas berupa perumahan yang murah dan nyaman dengan harga sewanya dapat dijangkau oleh kalangan masyarakat berpenghasilan rendah selanjutnya disebut untuk mensejahterakan seluruh rakyat, tentunya hal ini menjadi perhatian bagi pemerintah. Salah satu cara untuk mengatasi masalah rumah ini adalah membuat perumahan bagi masyarakat yang berpenghasilan

rendah. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan umum NOMOR: 05/PRT/M/2007, Rumah susun adalah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional dalam arah horizontal maupun dan merupakan satuan-satuan yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah, yang berfungsi untuk tempat tinggal.

Untuk mengatasi kendala tersebut, salah satu bentuk pembangunan perumahan yang dilakukan oleh pemerintah adalah pembangunan rumah susun. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Permukiman, yang dimaksud dengan Perumahan adalah kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan, yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan fasilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni. Sedangkan permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, dan fasilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Menurut Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2011 tentang Rumah Susun menjelaskan bahwa rumah susun adalah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional, baik dalam arah horizontal maupun vertikal dan merupakan satuan-satuan yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah, terutama untuk tempat hunian yang dilengkapi dengan bagian bersama, benda bersama, dan tanah bersama.

Saat ini di Kota Padang, keberadaan Rusunawa Purus sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Kota Padang. Disamping tempatnya yang strategis karena berada di pusat kota, Rusunawa Purus juga terletak di salah satu objek wisata kota padang, yaitu Pantai Padang, yang keseharian dari tempat ini sering dikunjungi oleh warga kota Padang. Dengan adanya pembangunan rusunawa dapat menjadi solusi untuk warga miskin karena sewa dari tempat ini tentunya terjangkau, karena tujuan dari pembangunan Rusunawa adalah diperuntukkan bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Pada Peraturan walikota Padang Nomor 81 tahun 2018 tentang sewa, uang jaminan, dan biaya pelayanan prasarana rumah susun sederhana menjelaskan pada pasal 1 ayat 8, "Satuan rumah susun sederhana sewa yang selanjutnya disingkat rusunawa adalah unit harian rusunawa yang dapat digunakan secara perorangan berdasarkan ketentuan persewaan dan mempunyai sarana penghubung kejalan umum bersama. Adapun tarif sewa dari rusunawa purus dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1 Jumlah Unit Rusunawa Purus Kota Padang

No	Lokasi	Unit	Sewa Perbulan
1	Lantai 1	4	Rp. 325.000
2	Lantai 2	48	Rp. 290.000
3	Lantai 3	48	Rp. 275.000
4	Lantai 4	48	Rp. 260.000
5	Lantai 5	48	Rp. 245.000

Sumber : Peraturan Walikota Padang Nomor 81 Tahun 2018 Pasal 4 Ayat 2

Terlepas dari harga sewa yang terjangkau, manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya mempunyai kebutuhan-kebutuhan, baik kebutuhan material maupun spiritual. Kebutuhan itu bersumber dari dorongan-dorongan alamiah yang dimiliki setiap manusia semenjak dilahirkan. Lingkungan hidup merupakan sarana

dimana manusia berada sekaligus menyediakan kemungkinan-kemungkinan untuk dapat mengembangkan kebutuhan-kebutuhan, terlebih lagi salah satu sifat manusia adalah keinginan untuk hidup bersama dengan manusia lainnya. Dalam hidup bersama antara manusia dan manusia atau manusia dan kelompok tersebut terjadi hubungan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya atau dikenal dengan interaksi sosial.

Interaksi sosial merupakan aspek dinamis dari masyarakat. Dimana di dalamnya terdapat suatu proses hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Hal itu disebabkan manusia merupakan makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia selalu hidup berkelompok atau senantiasa selalu ingin berhubungan dengan manusia lain. Tanpa interaksi sosial tidak pula mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial yang terjadi didalam masyarakat itu akan sangat menentukan kualitas dari masyarakat tersebut. Apabila prosesnya berjalan dengan baik maka tercipta hubungan yang baik pula dan sebaliknya.

Interaksi sosial yang terjadi dipertanian sangatlah menarik untuk diteliti karena di kota selalu terjadi interaksi yang melibatkan nilai dan norma yang saling membaur satu sama lain. Menurut Bintarto (1984) kota merupakan suatu sistem jaringan kehidupan manusia ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosioekonomi yang heterogen dan coraknya yang materialistis. Salah satu tempat dimana terjadi pembauran nilai dan norma agama, budaya, serta latar belakang yang berbeda serta berada pada lokasi perkotaan adalah Rusunawa. Rusunawa terdiri atas individu maupun keluarga yang berasal

dari latar belakang, nilai, norma yang berbeda-beda. Dimana setiap individu maupun keluarga harus dapat berbaur serta berinteraksi ditengah keberagaman yang ada. Dalam kehidupan bersama antar individu satu dengan individu lainnya terjadi hubungan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap manusia disamping memiliki insting juga memiliki kebutuhan dasar yang bersifat universal.

Maka dari itu penghuni rumah susun yang tidak dapat berinteraksi sosial dengan masyarakat sekitarnya sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman untuk tinggal di tempat tersebut. Hubungan antara penduduk cenderung menjadi lebih terasing, Mengalami perasaan isolasi dan kesepian yang disebabkan karena kurangnya sosialisasi. Ikatan sosial yang masih kuat dapat berfungsi sebagai wahana penyesuaian diri dan penangkal dari padatnya situasi yang dialami penghuni rumah susun tersebut. Untuk dapat melakukan penyesuaian sosial maka individu harus memelihara hubungan yang baik terhadap lingkungan sekitarnya.

Penghuni rumah susun dengan perbedaan latar belakang perlu melakukan penyesuaian sosial dari perilaku kehidupan pola perumahan horizontal menuju pola perumahan. Penyesuaian ini dibutuhkan agar rumah susun dapat diterima menjadi pilihan perumahan masyarakat. Hubungan sosial ini merupakan salah satu hubungan yang harus dilaksanakan, karena didalam hubungan sosial itu setiap individu menyadari tentang kehadiran disamping kehadiran individu lain. Rumah merupakan tempat berlangsungnya proses sosialisasi dimana individu diperkenalkan pada norma dan adat kebiasaan. Untuk itu warga yang tinggal di rumah susun perlu dikenakan dan dikembangkan budaya-budaya baru yang sesuai dan tepat bagi kelangsungan hidup bermasyarakat di lingkungan barunya. Tanpa

pengenalan dan pengembangan budaya rumah susun ini, dapat dipastikan bahwa mereka tidak akan dapat bertahan untuk tinggal menetap dan menghuni rumah susun tersebut.

Berdasarkan hasil observasi interaksi sosial yang ada di Rusunawa Purus, Kota Padang sangat menarik untuk diteliti karena warga penghuni rumah susun berasal dari daerah yang berbeda-beda serta mempunyai pekerjaan yang berbeda-beda pula seperti pedagang, buruh bangunan, nelayan, karyawan pabrik, mahasiswa, perawat, wiraswasta, dan lain-lain. Dengan datang dari kota asal yang berbeda-beda dan pekerjaan yang berbeda-beda tentunya warga penghuni rumah susun mempunyai karakter yang berbeda, kepentingan yang berbeda dan kebiasaan yang berbeda-beda pula, maka dengan itu warga penghuni rumah susun harus bisa menyesuaikan diri dengan tempat tinggal yang baru dan orang-orang yang baru agar bisa berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Interaksi Sosial Antar Warga Penghuni Rusunawa Purus Kota Padang” agar dapat mengetahui bentuk-bentuk interaksi sosial apa saja yang terjadi di Rusunawa Purus Kota Padang saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Perubahan lingkungan fisik dan kelompok sosial yang sangat berbeda akan membawa pengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap lingkungan mereka. Maka untuk kelangsungan kehidupannya mereka harus dapat beradaptasi dan menyesuaikan dengan lingkungan hidupnya yang baru. Kecenderungan bahwa dalam hal berinteraksi dengan lingkungan barunya,

manusia mengadakan penyesuaian diri yaitu mengubah diri agar sesuai dengan keadaan lingkungannya, tetapi juga dapat mengubah lingkungan agar sesuai dengan yang diinginkan. Untuk itu rumusan masalah pada penelitian ini memunculkan pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana bentuk interaksi sosial antar warga penghuni Rusunawa Purus Kota Padang?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk interaksi sosial antara warga penghuni rumah susun satu dengan warga rumah susun lainnya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui bentuk interaksi sosial antar warga penghuni Rusunawa Purus kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui bentuk interaksi sosial antar warga penghuni Rusunawa Purus Kota Padang.
- 2) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk interaksi sosial yang terjadi di Rusunawa Purus Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan yaitu :

1. Manfaat Akademis

Memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, yang berhubungan dengan ilmu sosial, khususnya ilmu sosiologi Perkotaan, serta sebagai sumbangan referensi bagi jurusan sosiologi.

2. Manfaat praktis

- 1) Menjadi acuan bagi peneliti lainnya yang ingin serta dan tertarik dengan topik interaksi sosial di Rusunawa.
- 2) Menjadi bahan informasi bagi masyarakat mengenai interaksi sosial di Rusunawa.
- 3) Menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi pemerintah dan pengelola Rusunawa mengenai kebijakan serta pengambilan keputusan untuk ruang lingkup Rusunawa kedepannya.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Masalah Masyarakat Perkotaan

Kota adalah daerah yang menjadi pusat kegiatan pemerintahan, ekonomi, dan kebudayaan. Pada umumnya kota mempunyai ciri-ciri banyaknya fasilitas umum yang tersedia (seperti pertokoan, rumah sakit dan sekolah). Selain itu, lapangan pekerjaan di kota lebih beragam dibandingkan dengan di desa. Pada umumnya para pekerja membentuk organisasi berdasarkan pekerjaan atau profesi. Beberapa organisasi dibentuk berdasarkan kesamaan kepentingan dan gaya hidup seperti, organisasi dokter, organisasi pencinta buku, atau organisasi olah raga. Dalam kehidupannya, penduduk kota memerlukan banyak pelayanan seperti listrik, air, sanitasi, telepon dan angkutan umum. Oleh sebab itu, kota memerlukan

pengelolaan, pengaturan dan penanganan yang matang agar semua kegiatan berlangsung dengan baik.

Urbanisasi merupakan salah satu faktor pemicu perkembangan kota. Terjadinya perpindahan penduduk dari desa ke kota disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor penarik maupun mendorong. Perkembangan industri dan perdagangan di kota merupakan faktor penarik yang menyebabkan banyak orang untuk mendatanginya. Keinginan mendapatkan penghasilan yang lebih baik untuk mencukupi kebutuhan hidup merupakan penyebab utama terjadinya urbanisasi. Namun sering keinginan tersebut tidak diikuti dengan keterampilan yang memadai, sehingga mereka tidak diterima di sector formal yang menuntut keahlian tertentu. Pendidikan yang mereka andalkan tidak cukup untuk memasuki sector formal yang menuntut keahlian tertentu di perkotaan. Akibatnya mereka hanya bisa memasuki sektor-sektor informal seperti berdagang dsb. Berbagai fasilitas dan “kemudahan” untuk mendapatkan uang serta status sosial juga merupakan daya tarik tersendiri. Selain itu juga sarana dan prasarana pendidikan dan rekreasi yang tersedia di kota juga mempunyai daya tarik yang tak kalah pentingnya. Sementara itu, pengaruh media massa dengan segala bentuk pesan yang ditawarkan dan memamerkan pola kehidupan moderen kota, semakin menarik orang untuk mendatangi kota untuk mengadu nasib dan peruntungan. Sementara faktor pendorong yang menyebabkan orang datang ke kota disebabkan oleh berbagai fasilitas untuk hidup dan lembaga pendidikan di desa kurang memadai. Sempitnya lapangan pekerjaan di desa juga menyebabkan orang mencari pekerjaan di kota.

Lapangan pekerjaan yang tersedia di desa sangat terbatas, kebanyakan berada di sektor pertanian dan upah yang kurang memadai. Bagi generasi muda, bekerja menjadi petani atau buruh tani yang berpanas-panas dan bermandikan lumpur, kotor dan bau merupakan pekerjaan yang dianggap kurang menarik dan tidak bergengsi. Pada umumnya mereka lebih suka memilih pekerjaan di sektor-sektor formal sebagai pegawai, baik di pabrik maupun perkantoran yang dianggap lebih bersih, bergengsi dan menjanjikan kehidupan yang lebih baik. Pertambahan jumlah penduduk yang tinggi di kota menimbulkan berbagai masalah sosial. Persoalan yang sering muncul adalah banyaknya perkampungan kumuh dan perumahan liar di pinggir-pinggir kota. Masalah tersebut disebabkan antara lain oleh ketidakmampuan masyarakat miskin untuk memiliki rumah yang layak huni. Penyebab lainnya adalah ketidak-mampuan pemerintah kota untuk menyediakan sarana bagi masyarakat miskin.

Kepesatan perkembangan suatu kota ternyata juga membawa dampak sosial akibat tingginya iklim kompetitif dalam kehidupan masyarakatnya. Masyarakat cenderung terbagi menjadi dua segmen, yaitu yang pertama kelompok masyarakat yang menang dan berhasil dalam iklim kompetisi ini dan yang kedua kelompok masyarakat yang kalah dan tersingkir. Dampak sosial lain yang sangat terasa akibat iklim ini adalah pada perilaku masyarakat pada masing-masing segmen atau antar segmen tersebut yang cenderung individualis. Perwujudan perilaku individualis ini bisa mencakup dua aspek, yaitu aspek fisik dan aspek sikap/tingkah laku masyarakat yang selalu tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Dari kajian dalam tulisan ini bisa disimpulkan bahwa perilaku individualis merupakan ciri utama pada sifat kehidupan perkotaan. Hal tersebut merupakan permasalahan yang tidak bisa dihilangkan karena timbul dan iklim kompetitif yang ada. Kondisi tersebut perlu dikendalikan supaya tidak sampai menimbulkan konflik antar individu atau antar kelompok masyarakat penghuni kota. Salah satu alat pengendali kondisi tersebut adalah perlunya upaya pendidikan sosial bagi para penghuni atau calon penghuni lingkungan kota, sehingga dapat tercipta hubungan yang saling membutuhkan di antara individu maupun kelompok yang ada.

1.5.1.1 Fungsi Kota

Kota-kota sebenarnya dapat dibedakan berdasarkan fungsi atau kegiatan utama yang bergerak di kota tersebut, namun dapat juga fungsi tersebut didasarkan kepada karakteristik dari kota itu sendiri. Oleh karena hal itu terdapat beberapa pengertian yang menyatakan mengenai fungsi-fungsi kota itu sendiri antara lain :

1. Kota pusat perdagangan, sebenarnya menjadi sifat umum dari kota-kota tapi tidak semua kota didominasi oleh kegiatan perdagangan. Ada yang hanya merupakan penyalur kebutuhan sehari-hari warga kota, ada yang merupakan perantara bagi perdagangan nasional ataupun internasional yang sering disebut dengan “enterpot”.
2. Kota pusat kebudayaan, yang terkenal di Indonesia antara lain adalah Yogyakarta, Jakarta dan beberapa kota di Bali, Sumatera, Sulawesi, Kalimantan dan sebagainya. Selain sebagai daerah-daerah yang memiliki seni dan budaya, banyak kota-kota di Indonesia menjadi tempat rekreasi atau pusat

pariwisata. Kota Roma lebih terkenal sebagai pusat keagamaan Katolik dari pada sebagai pusat politik, sedangkan Mekkah merupakan pusat agama Islam. Bangunan yang sering terdapat dalam kota tradisional adalah gedung-gedung pemujaan, gereja-gereja atau masjid sesuai agama yang dianut warga kotanya. Kota-kota pendidikan tidak terhitung banyaknya, lebih lebih kota yang memiliki perguruan tinggi. Adanya perguruan tinggi terutama dibidang arsitektur dan seni pahat ini mempunyai pengaruh dibidang bentuk bangunan yang ada di kota-kota pendidikan dan kota kebudayaan. Pengaruh tata ruang kota banyak berhubungan dengan geografi yang memperhatikan masalah jalur atau pola jaringan jalan, sumber-sumber air didalam dan disekitar kota dan pengaturan didalam kota yang dikaitkan dengan keruangan kota atau urban space.

3. Kota pusat produksi, biasanya letaknya dikelilingi oleh daerah-daerah penghasil bumi dan hasil tambang, sehingga dapat terjadi dua macam kota, yaitu kota-kota penghasil bahan mentah dan kota-kota yang mengubah bahan mentah tersebut menjadi barang-barang jadi. Didaerah-daerah ini dapat timbul daerah-daerah dengan kota-kota industri, dimana pusat-pusat tersebut dihubungkan dengan daerah kotanya atau Hinterland-nya.

4. Kota pusat pemerintahan, ini pada umumnya banyak dijumpai pada jaman sebelum revolusi industri. Banyak kota-kota pada waktu itu berfungsi sebagai pusat-pusat politik atau pusat-pusat pemerintahan, misal saja di Asia seperti Bangkok, Saigon, Rangoon, di Eropa antara lain London, Paris, Berlin, di Timur Tengah antara lain Teheran, Bagdad, Kairo dan Istambul.

5. Kota pusat kesehatan, biasanya terdapat didaerah pegunungan yang memiliki udara bersih dan suhu yang sejuk, kota-kota seperti ini pada musim tertentu banyak menarik wisatawan alam dan luar negeri (Bintarto, 1977).

1.5.1.2 Masalah Masyarakat di Kota

Jamaludin (2015:177) menyebutkan permasalahan permasalahan yang terjadi pada masyarakat kota sebagai berikut :

1. *Over-urbanization* (urbanisasi berlebihan), dimana persentase penduduk kota yang sangat besar menyebabkan berbagai masalah kepadatan penduduk yang berlebihan di kota.
2. Kemiskinan, ketidakmampuan masyarakat dalam mencukupi kebutuhan hidup dan rendahnya taraf kehidupan masyarakat kota.
3. Kemacetan, dengan banyaknya kendaraan di kota menyebabkan permasalahan kemacetan.
4. Anak jalanan, anak jalan yang biasanya berasal dari keluarga yang "homeless" tidak memiliki rumah serta ada juga yang dibuang oleh keluarganya menambah banyaknya anak jalanan di kota.
5. Pengangguran semakin tingginya populasi masyarakat yang tidak sesuai dengan lapangan pekerjaan yang ada menyebabkan masalah pengangguran di kota.
6. Pemukiman kumuh, ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan papan menyebabkan sebagian masyarakat memilih tinggal di pemukiman kumuh dimana tingkat kebersihan sangat rendah.

7. Kriminalitas, salah satu penyebab tingginya kriminalitas adalah tingginya kemiskinan serta banyaknya pengangguran.
8. Kenakalan remaja, kurangnya kontrol dari keluarga serta begitu bebasnya kehidupan di perkotaan menyebabkan seringnya terjadi kenakalan remaja.

Sementara itu Pandaleke (2015:44) mengatakan bahwa dalam kehidupan sosial di kota banyak gejala khusus yang tidak ada pada masyarakat desa antara gejala-gejala ini ada yang baik, ada yang dirasa secara tidak baik. Tetapi ada suatu yang dirasa sebagai tidak baik, dan dalam banyak hal mempengaruhi kehidupan sosial di kota ialah kenakalan orang muda.

Adapun permasalahan yang sering terjadi di kota menurut Pandaleke (2015:44) adalah :

1. Konflik (pertengkaran)
2. Kontroversi (pertentangan)
3. Kompetisi (persaingan)

1.5.2 Interaksi Sosial Pada Masyarakat Perkotaan

Interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok maupun orang dengan kelompok manusia. Bentuknya tidak hanya bersifat kerja sama, tetapi bisa juga berbentuk tindakan persaingan, pertikaian, dan sejenisnya.

Salah satu sifat manusia adalah keinginan untuk hidup bersama dengan manusia lainnya. Dalam hidup bersama antara manusia dengan manusia atau manusia dan kelompok tersebut terjadi “Hubungan” dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui hubungan itu manusia ingin menyampaikan

maksud, tujuan dan keinginannya masing-masing. Sedangkan untuk mencapai keinginan itu harus diwujudkan dengan tindakan melalui hubungan timbal balik. Hubungan inilah yang disebut interaksi. Interaksi terjadi apabila satu individu melakukan tindakan sehingga menimbulkan reaksi dari individu-individu yang lain. Karena itu, interaksi terjadi dalam suatu kehidupan sosial (Basrowi, 2005:138).

Interaksi sosial dalam (Basrowi, 2005:138), merupakan hubungan yang tertata dalam bentuk tindakan-tindakan yang berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Bila interaksi itu berdasarkan pada tindakan yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, maka kecil kemungkinan hubungan tersebut berjalan lancar. Interaksi sosial dalam (Soekanto, 2013:55) merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia.

Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan, dan sebagainya.

Semuanya itu menimbulkan kesan didalam pikiran seseorang, yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukan (Soekanto, 2013:55).

Interaksi sosial merupakan proses di mana antara individu-individu, individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan lainnya (Narwoko, 2017:20). Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak ada kehidupan bersama. Interaksi sosial dapat terjadi apabila terjadi kontak sosial dan juga komunikasi di antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Kontak sosial dan komunikasi dapat menghasilkan hubungan yang positif apabila terjadi hubungan di antara kedua belah pihak terdapat saling pengertian dan menguntungkan satu dengan yang lainnya. Pentingnya kontak dan komunikasi bagi terwujudnya interaksi dapat diuji terhadap suatu kehidupan yang terasing. Terasingnya individu dengan individu serta kelompok lain di sekitarnya dapat disebabkan karena pengaruh perbedaan, seperti perbedaan ras, agama dan kebudayaan.

Interaksi sosial menurut Walgito (2010 : 57) ialah hubungan antar individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Didalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian di sini dalam arti yang luas, yaitu bahwa individu dapat meleburkan diri dengan

keadaan sekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan.

1.5.2.1 Hubungan Interaksi Sosial Masyarakat Kota

Dalam interaksi pada masyarakat perkotaan lebih kita kenal dengan yang namanya *gesseslchaft*, yaitu kelompok patembayan. Yang mana ada hubungan timbal balik dalam bentuk perjanjian-perjanjian tertentu yang orientasinya adalah keuntungan atau pamrih. Sehingga hubungan yang terjadi hanya seperlunya saja (Pandaleke, 2015:20-21).

Pandaleke (2015:20-21) juga menambahkan dalam kelompok *gesseslchaft* berlaku suatu *individualism*, mereka melakukan sesuatu cenderung demi kepentingan mereka sendiri. Begitu juga dalam berinteraksi, mereka berinteraksi sekedar memenuhi bentuk interaksi dasar. Bukan kebiasaan menentukan tingkah laku mereka, tetapi peraturan yang dibuat oleh mereka sendiri, kontak para anggota sangat terbatas hubungan kerja yang mengatur kehidupan sosial, para pedagang, kapitalis, dll. Kewajiban para anggota ini terbatas sesuai dengan tujuan anggota ini saja.

Jamaludin (2015:26) mengatakan bahwa dalam berinteraksi masyarakat kota secara sukarela menggabungkan dirinya pada suatu perkumpulan ataupun kelompok yang disukainya, walaupun sebagian kelompok atau organisasi mempropagandakan untuk mencari anggota, yang terpenting adalah masyarakat kota masih juga mengutamakan perkumpulan (hubungan) dengan orang lain,

meskipun hanya terbatas pada hubungan organisasi/kelompok saja, tanpa adanya ikatan yang lebih mendalam.

1.5.2.2 Ciri-Ciri Interaksi Sosial

Interaksi sosial dalam masyarakat memiliki ciri ciri tersendiri. Ciri-ciri interaksi sosial menurut (Basrowi, 2005 : 139) sebagai berikut :

1. Ada pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang.
2. Ada komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
3. Ada dimensi waktu (masa lampau, masa kini, dan masa mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung.
4. Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pengamat.

1.5.2.3 Syarat interaksi sosial

Interaksi sosial yang terjadi antara individu dengan individu lainnya maupun dengan kelompok yang mana terjadi komunikasi timbal balik antara keduanya tentunya memiliki syarat syarat yang harus dipenuhi sehingga hal tersebut dapat dikategorikan sebagai interaksi sosial sebagaimana yang dapat dilihat sebagai berikut :

1. Adanya Kontak Sosial

Kontak berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* yang artinya bersama dan *tango* artinya menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, sebagai gejala sosial tidak perlu berarti suatu hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya (Taufik, 2015 : 82). Kontak sosial

terjadi dalam tiga bentuk yaitu: (1) kontak antar individu, misalnya seseorang siswa baru mempelajari tata tertib dan budaya sekolah, (2) kontak antar individu dengan suatu kelompok, misalnya seorang guru mengajar disuatu kelas tentang suatu pokok bahasan, (3) kontak antar kelompok dengan kelompok lain, misalnya *class meeting* antar kelas (Herimanto, 2010).

2. Adanya Komunikasi

Arti penting dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain (Maunah, 2015:140). Sedangkan (Herimanto, 2010:75) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses memberikan tafsiran pada perilaku orang lain yang berwujud pembicaraan, gerak-gerik badaniah atau sikap, atau perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut. Dengan tafsiran pada orang lain, seseorang memberi reaksi berupa tindakan terhadap maksud orang lain.

1.5.2.4 Bentuk Interaksi Sosial

Menurut Gillin-Gillin dalam (Soekanto, 2013 : 59) pernah mengadakan penggolongan yang lebih luas lagi. Menurut mereka, ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu :

1. Proses Asosiatif (*Processes of Association*) yang terbagi dalam tiga bentuk khusus, yakni :
 - a. Kerjasama (*cooperation*)

Kerjasama merupakan suatu bentuk proses sosial dimana di dalamnya terdapat aktivitas-aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitasnya masing-masing.

b. Akomodasi (*Accommodation*)

Akomodasi menggambarkan suatu proses dalam hubungan sosial sebagai suatu proses dimana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, kemudian saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan. Adaptasi dipakai makhluk hidup untuk menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya untuk mempertahankan hidupnya.

c. Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi ditandai dengan usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, walau kadangkala bersifat emosional, dengan tujuan untuk mencapai satu kesatuan atau paling sedikit mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran dan tindakan.

d. Akulturasi (*Acculturation*)

Akulturası merupakan suatu proses yang timbul apabila suatu kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu yang lama. Namun kebudayaan masing-masing tidak berubah sifat dan wujudnya tanpa kehilangan pribadi masing-masing.

2. Proses Disosiatif (*Processes of Dissosiation*) yang mencakup:

a. Persaingan (*Competition*)

Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perorangan atau kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Persaingan mempunyai dua tipe umum yakni yang bersifat pribadi dan tidak pribadi.

b. Kontroversi (*Controvertion*)

Kontroversi pada hakekatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontroversi terutama ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang. Dalam bentuk murni kontroversi adalah sikap

mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu.

c. Pertentangan (Pertikaian atau *Conflict*)

Pribadi maupun kelompok menyadari adanya perbedaan-perbedaan, misalnya dalam ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku dan seterusnya dengan pihak lain. Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan.

1.5.2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Faktor Imitasi

Pendapat Gabriel Tarde dalam (Malik, 2016 : 59) yang beranggapan bahwa semua kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan faktor imitasi. Karena dalam melakukan interaksi sosial itu yakni mengamati seseorang berbicara. Awalnya ia seakan-akan mengimitasi dirinya sendiri, ia mengulang bunyi kata seperti ba ba ba , atau la la la, untuk melatih fungsi lidah dan mulutnya dalam berbicara. Menurut (Arifin, 2015 : 49) ada beberapa syarat yang harus terpenuhi, diantaranya sebagai berikut:

a. Minat perhatian yang cukup besar akan hal tersebut.

- b. Sikap menjunjung tinggi dan mengagumi hal yang berkaitan dengan imitasi dan berikutnya dapat pula suatu hal syarat lainnya.
- c. Orang lain juga dapat mengimitasi suatu pandangan ataupun tingkah laku karena hal tersebut mempunyai penghargaan sosial yang tinggi, jadi seseorang mungkin mengimitasi karena dirinya ingin mendapatkan penghargaan sosial di lingkungan sekitarnya.

2. Faktor Sugesti

Sugesti merupakan sebuah pengaruh psikis yang datang dari diri sendiri. Sugesti dapat dibedakan kedalam dua bagian, pertama adalah auto sugesti merupakan sugesti kepada diri sendiri, sugesti yang datang dari dalam diri seseorang yang bersangkutan. Dan sugesti yang kedua disini adalah hetero sugesti merupakan suatu sugesti yang datang dari orang lain (Maunah, 2015 : 140).

3. Faktor Identifikasi

Identifikasi adalah sebuah istilah dari seorang psikolog ternama yaitu Sigmund Freud dalam menjelaskan cara anak dalam memahami norma sosial dari orangtuanya. Dalam artian anak tersebut belajar untuk sadar kalau kehidupan ini ada peraturan yang harus diikuti serta harus dipelajari. Anak yang memahaminya karena arahan dari orangtua yang memaklumi tingkah laku alami yang memenuhi harapan dan memberi hukuman terhadap suatu kelakuan yang menentang norma berlaku (Malik, 2016 : 67).

4. Faktor Simpati

Simpati timbul berdasarkan sebuah penilaian suatu perasaan sebagai mana proses dari identifikasi. Seseorang yang tiba-tiba merasakan bahwa dirinya tertarik terhadap orang lain bukan disebabkan oleh salah satu ciri tertentu melainkan karena keseluruhan cara bertingkah laku orang tersebut. (Malik, 2016 : 67)

5. Faktor Introyeksi

Introyeksi yaitu semua cara berkelakuan seseorang dan pekerjaan khas yang dikerjakan oleh orang lain tersebut seakan-akan sudah menyatu terhadap orang pertama. Merasa mengartikan gambaran dari keseluruhan ciri sikap, pandangan, serta tingkah laku dari oranglain yang demikian dalam dirinya. (Malik, 2016 : 67)

Dalam interaksi sosial, saling mempengaruhi dan merubah perilaku seseorang merupakan hubungan timbal balik yang sederhana, dapat dibedakan berdasarkan situasi masing-masing diantaranya faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi dan faktor simpati, yang dimana semuanya mempunyai peranan masing-masing didalam proses interaksi sosial yang sedang terjadi.

1.5.3 Rusunawa Padang

Rusunawa Purus Kota Padang terletak di Jl. Purus IV No.15, Purus, Padang Baru, Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia. Rusunawa di daerah Kota Padang ini merupakan Rusunawa bantuan dari Pemerintah yang ditujukan untuk korban bencana gempa bumi rumahnya hancur, warga kurang mampu, dan mahasiswa luar Kota Padang. Dengan keadaan yang seperti ini, memaksa warga Purus, Kota

Padang terutama warga golongan menengah ke bawah untuk menempati Rusun yang dianggap cocok untuk warga menengah kebawah, warga kurang mampu, dan mahasiswa luar Kota Padang (Ikhsan, Alfadio, 2018).

Rusunawa Purus berlokasi di kelurahan Purus memiliki luas wilayah 0,71 km², dimana jarak Kelurahan dari Kecamatan adalah satu km, sedangkan jarak dari pusat Kota adalah dua km, dengan batas batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara : berbatasan dengan Kelurahan Rimbo Kaluang.
2. Sebelah selatan : berbatasan dengan Kelurahan Olo.
3. Sebelah barat : berbatasan dengan Samudera Hindia.
4. Sebelah timur : berbatasan dengan Padang Pasir Tujuh Gurun.

Tempat tinggal susun sederhana sewa (Rusunawa) terletak di Kelurahan Purus Padang, dibangun sejak Februari 2009 dan selesai untuk difungsikan pada pertengahan 2011. Tempat tinggal susun sederhana sewa (Rusunawa) memiliki lima lantai dan duagedung, serta lapangan parkir yang luas. Jumlah tempat tinggalnya sebanyak 196 tempat tinggal. Rusunawa diresmikan pada tanggal 24 April 2013 oleh Wali Kota Padang, Bapak Fauzi Bahar. Harga sewa Rusunawa bervariasi antara Rp.245.000 hingga Rp.290.000 perbulan/unit tergantung lantai yang ditempati. Penghuni blok Rusunawa lantai I dikenai sewa Rp.325.000, lantai II dikenai sewa Rp.290.000 perbulan. Lantai III (Rp.275.000/bulan), lantai IV Rp.260.000 dan lantai V Rp.245.000. (Sumber : Peraturan walikota Padang Nomor 81 tahun 2018 Pasal 4 ayat 2).

1.5.4 Rumah Susun

Rumah Susun adalah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional dalam arah horizontal maupun vertikal dan merupakan satuan-satuan yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah yang berfungsi untuk tempat hunian yang dilengkapi dengan bagian bersama benda bersama dan tanah bersama.(Undang Undang Nomor 20 Tahun 2011).

Rumah susun merupakan bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional dalam arah horizontal maupun vertikal dan merupakan satuan-satuan yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah terutama untuk tempat hunian yang dilengkapi dengan bagian bersama, benda bersama, dengan sistem pengelolaan yang menganut konsep kebersamaan (Undang-Undang Rumah Susun, No. 16 tahun 1985). Rumah susun adalah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan yang terbagi dalam bangunan-bangunan yang terstrukturkan secara fungsional dalam arah horizontal maupun vertikal yang merupakan satuan-satuan yang masing-masing dapat memiliki secara terpisah terutama tempat-tempat hunian yang dilengkapi dengan bangunan bersama dan tanah bersama (Undang-Undang Rumah Susun, No. 4 tahun 1993)

1.5.4.1 Tujuan Penyelenggaraan Rumah susun

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2011 Tentang Rumah Susun, Penyelenggaraan rumah susun bertujuan untuk:

1. Rumah susun umum adalah rumah susun yang diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan rumah bagi masyarakat berpenghasilan menengah bawah dan berpenghasilan rendah yang pembangunannya mendapatkan kemudahan dan bantuan pemerintah atau pemerintah daerah.
2. Rumah susun khusus adalah rumah susun yang diselenggarakan oleh negara atau swasta untuk memenuhi kebutuhan sosial.
3. Rumah susun negara adalah rumah susun yang dimiliki dan dikelola negara dan berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian.
4. Rumah susun dinas adalah rumah susun negara yang dimiliki negara yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian untuk menunjang pelaksanaan tugas pejabat atau pegawai negeri beserta keluarganya.
5. Rumah susun komersial adalah rumah susun yang diperuntukkan bagi masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi dan dapat diperjual belikan sesuai dengan mekanisme pasar.

Pembangunan rumah susun adalah suatu cara untuk memecahkan masalah kebutuhan dari pemukiman dan perumahan pada lokasi yang padat, terutama pada daerah perkotaan yang jumlah penduduknya selalu meningkat, sedangkan tanah kian lama kian terbatas. Pembangunan rumah susun tentunya juga dapat mengakibatkan terbukannya ruang kota sehingga menjadi lebih lega dan dalam hal ini juga membantu adanya peremajaan dari kota, sehingga daerah kumuh berkurang dan selanjutnya menjadi daerah yang rapih, bersih, dan teratur. Konsep pembangunan rumah susun yaitu dengan bangunan bertingkat, yang dapat dihuni bersama, dimana satuan-satuan dari unit dalam bangunan dimaksud dapat dimiliki

secara terpisah yang dibangun baik secara horizontal maupun secara vertikal. Pembangunan perumahan yang seperti itu sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Menurut Undang-Undang Rumah Susun No. 16 tahun 1985 tujuan pembangunan rumah susun pada pasal 2 dan pasal 3 adalah sebagai berikut:

Pasal 2 yang berbunyi pembangunan rumah susun berlandaskan pada asas kesejahteraan umur keadilan dan pemerataan serta keserasian dan keseimbangan dalam peri kehidupan.

Pasal 3 yang berbunyi pembangunan rumah susun bertujuan untuk :

- a. Memenuhi kebutuhan perumahan yang layak bagi rakyat, terutama golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah yang menjamin kepastian hukum dalam pemanfaatannya.
- b. Meningkatkan daya guna dan hasil guna tanah di daerah perkotaan dengan memperhatikan kelestarian sumber daya alam dan menciptakan lingkungan pemukiman yang lengkap, serasi, dan seimbang.
- c. Memenuhi kebutuhan untuk kepentingan lainnya yang berguna bagi kehidupan masyarakat, dengan tetap mengutamakan ketentuan.

Rumah susun harus memiliki syarat-syarat seperti rumah biasa yakni dapat menjadi tempat berlindung, memberikan rasa aman, menjadi wadah sosialisasi, dan memberikan suasana nyaman dan harmonis bagi penghuninya.

1.5.5 Tinjauan Sosiologis

Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Menurut Poloma (2000:258) bahwa teori ini menganalisis pada aspek-aspek perilaku manusia yang subjektif dan *interpretative*.

Proses penyampaian makna inilah yang menggunakan model interaksi simbolik. Dalam proses penyampaian makna melalui simbol inilah yang merupakan subjek matter dari sejumlah analisa kaum interaksionalisme simbolik, dimana dalam interaksi orang belajar memahami simbol-simbol interaksi. Teori interaksionisme simbolik menyatakan tentang posisi simbol dalam lingkaran kehidupan sosial. Interaksi yang mana isyarat non verbal dan makna dari suatu pesan verbal akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Simbol dalam lingkaran ini merupakan sesuatu yang digunakan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pesan yang dimaksud oleh aktor. Proses memahami simbol tersebut adalah bagian atau memang merupakan proses penafsiran dalam berkomunikasi. Seperti salah satu premis yang dikembangkan hermenutik yang menyatakan bahwa dasarnya hidup manusia adalah memahami dan segala pemahaman manusia tentang hidup kemungkinan karena manusia melakukan penafsiran baik secara sadar maupun tidak (Elbandiansyah, 2014:63).

Cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya. Dalam teorinya Mead melihat pikiran dan diri menjadi bagian dari perilaku manusia, yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Interaksi itu membuat dia mengenal dunia dan dia sendiri. Mead mengatakan bahwa, pikiran (*mind*) dan diri (*self*) berasal dari masyarakat (*society*) atau aksi sosial (*social act*).

1. *Mind* adalah sebuah proses berfikir melalui situasi dan merencanakan sebuah tindakan terhadap objek melalui pemikiran simbolik. Menurut Mead pikiran atau mind muncul bersamaan dengan proses komunikasi yang melibatkan bahasa serta gerak tubuh. Pikiran muncul dan

berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian dari proses sosial (Griffin, 2012:241)

2. *Self* atau diri merupakan fungsi dari bahasa karena dapat merespon kepada diri sendiri sebagai objek. *Self* atau diri merupakan ciri khas manusia. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain atau masyarakat.

Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya simbol (Griffin, 2012:241)

3. *Society* atau masyarakat adalah interaksi yang terjadi pada setiap individu yang prosesnya melibatkan penggunaan bahasa atau isyarat, juga berkaitan dengan proses sosial yang ada di masyarakat. Masyarakat selalu ada dalam diri individu. Masyarakat hanya dipandang secara umum sebagai proses sosial yang mendahului *mind* dan *self* tetapi yang terpenting bahwa di setiap diri individu di dalamnya juga terdapat orang lain dan terjadi interaksi (Griffin, 2012:241)

Selanjutnya penggunaan teori ini lebih dikarenakan pemikiran dalam teori tersebut memiliki tendensi kuat untuk menganalisis penelitian ini. Jika lebih ditelusuri teori ini berada dibawah payung perspektif yang lebih besar yaitu perspektif fenomenologi dan masuk dalam kategori define sosial yang menganggap subject matter sosiologinya adalah tindakan sosial yang penuh makna, yaitu suatu tindakan individu yang mempunyai makna atau arti subjectif bagi dirinya dan di arahkan kepada orang lain. Fokus dalam teori ini terletak pada

proses penafsiran dan memahami simbol-simbol agar aktor bisa saling menyesuaikan tindakan mereka (Elbandiansyah, 2014:59-63)

Perspektif teori interaksi simbolik ini mengisyaratkan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan menciptakan perilakunya dengan mempertimbangkan keadaan relitas sosial karena teori ini berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjektif yang oleh Herbert Blumer disebut mengkonseptualisasikan manusia sebagai pencipta atau pembentuk kembali lingkungannya. Herbert juga menjelaskan unsur perspektif interaksi simbolik adalah berpikir, konsep diri, interaksi sosial dan dunia sosial Herbert Blumer (dalam Sugeng, 2012 : 87 - 90)

1.5.6 Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan berisikan informasi-informasi yang diperlukan dari jurnal, buku, dan kertas kerja. Penelitian relevan dapat menginformasikan kepada diri sendiri dan pembaca mengenai hasil-hasil studi yang berkaitan erat dengan topik penelitian, mengembangkan studi yang dilakukan dengan studi-studi yang pernah dilakukan sebelumnya, menghubungkan studi yang dilakukan dengan topik yang lebih luas yang sedang dibicarakan, serta menyediakan kerangka atau bingkai untuk penelitian (Afrizal, 2014 : 140).

Penelitian dari Afni Khusnul Khatimah (2017) dengan judul ‘Pengendalian Sosial Terhadap Pelanggaran Aturan Kepenghunan Di Rusunawa Purus Kota Padang’. Tujuan dari penelitian ini untuk menemukan penyebab terjadinya pelanggaran di Rusunawa Purus dan cara pengendalian yang digunakan untuk mengatasinya. Hasil dari penelitian ini adalah banyaknya perbedaan kepentingan

yang ada mengakibatkan banyak terjadinya pelanggaran terhadap aturan yang diterapkan. Pelanggaran terhadap aturan disebabkan tidak adanya ketegasan yang dilakukan oleh pihak UPT.

Penelitian Euis Milanda Sari (2019) dengan judul ‘Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Perilaku Agresif Pada Istri Di Rumah Susun Dan Sewa (Rusunawa) Kota Padang’’. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan yang terjadi antara interaksi sosial dengan perilaku agresif yang dilakukan oleh suami kepada istri di Rusunawa Purus Kota Padang dan besar sumbangan efektif interaksi sosial dengan perilaku agresif yang dilakukan kepada istri di Rumah Susun dan Sewa Kota Padang sebesar 3%.

Hasil penelitian Oktarini, (2016) dengan judul ‘Interaksi Sosial Antar Warga Penghuni Rumah Susun Di Kelurahan Kebondalem Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal’’. Tujuan dari penelitian ini adalah “u ntuk mengetahui bentuk interaksi sosial antar warga penghuni rumah susun di Kelurahan Kebondalem Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal’’. Hasil dari penelitian ini adalah Interaksi sosial yang terjadi antar warga penghuni rumah susun di Kelurahan Kebondalem Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal di wujudkan dalam bentuk interaksi dalam tetangga seperti kegiatan keagamaan yasinan dan tahlilan. Interaksi sosial antara individu dengan individu di rumah susun meliputi perbincangan, bertegur sapa, dan bertamu. Interaksi sosial antara individu dengan kelompok di rumah susun meliputi yasinan dan tahlilan, dan arisan. Interaksi sosial antara kelompok

dengan kelompok di rumah susun meliputi musyawarah, gotong-royong maupun kerja bakti.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih dengan tujuan untuk mengupayakan suatu penelitian dengan menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dari suatu peristiwa serta sifat-sifat tertentu. Dan juga untuk mendeskripsikan secara keseluruhan data yang didapat di lapangan. Pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan atau tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Sugiono, 2012 : 1).

Denzim dan Lincoln dalam (Moleong, 2005:33), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dengan berbagai karakteristik khas yang dimiliki, penelitian kualitatif memiliki keunikan tersendiri sehingga berbeda dengan penelitian kuantitatif.

Sementara itu penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai interaksi sosial antar warga penghuni Rusunawa Purus Kota Padang dan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan

penghambat dalam berinteraksi sosial antara warga penghuni rumah susun satu dengan warga rumah susun lainnya.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan adalah sebutan bagi sampel dari penelitian kualitatif. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian (Sugiono, 2014:9). Selanjutnya (Afrizal, 2014:140) mendefinisikan informan peneliti sebagai orang yang akan memberikan informasi baik tentang dirinya sendiri maupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Informan harus dibedakan dengan responden, informan adalah orang-orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian, sementara responden adalah orang-orang yang hanya menjawab pertanyaan pertanyaan pewawancara tentang dirinya dengan hanya merespon pertanyaan dari pewawancara bukan memberikan informasi atau keterangan.

Informan penelitian ini adalah warga penghuni Rusunawa Purus Kota Padang sebagai informan pelaku dan Pengurus Rusunawa Purus Kota Padang sebagai informan pengamat. Penelitian ini menggunakan teknik pemilihan informan, dimana informan dipilih dengan menggunakan teknik purposive, yakni dengan cara mencari informan-informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh penulis. Menurut (Afrizal, 2014:140) kegunaan teknik ini sebagai mekanisme disengaja yang berarti sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Selain itu dengan menggunakan mekanisme *purposive*, maka penulis

mempedomani pencarian informan penelitian berdasarkan kriteria pencarian yang telah ditemukan. Hal tersebut bertujuan agar kegiatan penelitian tetap terfokus terhadap bidang kajian penelitian agar data yang dikemukakan menjadi tidak bias.

Dalam penelitian ini, kriteria yang ditetapkan oleh peneliti untuk seorang informan Rusunawa Purus, Padang sebagai berikut :

- 1) Warga yang telah tinggal di Rusunawa > 3 Tahun.
- 2) Warga yang terdiri dari keluarga inti (Ayah, ibu dan Anak).
- 3) Pengurus Rusunawa Purus Kota Padang.

Tabel 1.2
Data Informan

No	Nama Informan	JK	Umur	Pekerjaan	Keterangan
1	Beny Nazara, S.ST	L	43 tahun	PNS	Pengurus Rusunawa
2	Dirga Haun, S.Kom	L	29 tahun	Pegawai Rusun	Pengurus Rusunawa
3	Meriussoni Zai	L	60 tahun	Wiraswasta	Penghuni Rusun
4	Irwandi	L	54 tahun	Nelayan	Penghuni Rusun
5	Hanimar	P	50 tahun	IRT	Penghuni Rusun
6	Soraya	P	52 tahun	IRT	Penghuni Rusun
7	Nico Aperto Filli	L	35 tahun	Buruh Harian Lepas	Penghuni Rusun
8	Darmawati	P	63 tahun	IRT	Penghuni Rusun
9	Lyly Sunarya	P	47 tahun	IRT	Penghuni Rusun

1.6.3 Data yang Diambil

Menurut Sugiono (2014:131), sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selbihnya dalam sumber data tambahan seperti dokumen lain-lain. Dalam penelitian kualitatif data didapatkan melalui dua sumber, yaitu:

1. Data primer

Data primer merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian dilapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan

metode wawancara secara mendalam dan teknik observasi. Pada penelitian ini, informasi-informasi yang akan digali kepada informan adalah mengenai interaksi-interaksi sosial yang dilakukan oleh warga penghuni Rusunawa Purus serta faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi tersebut.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dengan pengumpulan data yang bersifat teori yang berupa pembahasan tentang bahan tertulis, literatur, hasil penelitian, dan website. Data sekunder yang dimaksudkan adalah seperti data jumlah hunian yang ada di Rusunawa Purus, data biaya sewa Rusunawa Purus, data diri warga penghuni Rusunawa Purus.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara Mendalam

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan wawancara mendalam. Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dan seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara tak berstruktur bersifat luwes susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara sesuai dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara (Mulyana, 2004 : 180-181).

Wawancara mendalam yang dilakukan bersifat terbuka. Pelaksanaan wawancara tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi. Peneliti tidak boleh cepat puas dengan informasi yang diberikan informan, sehingga peneliti perlu mengecek dan mengklarifikasi atas informasi yang diberikan oleh informan (Bungin, 2001:100). Dalam hal ini wawancara mendalam telah dilakukan karena peneliti ingin memberikan kesempatan kepada informan untuk bercerita tentang interaksi warga rusunawa di Purus Padang.

2. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan untuk mengamati informan dengan menggunakan panca indera agar dapat memahami setiap kegiatan yang dilakukan oleh informan. Marshall dalam (Sugiyono, 2015:204) menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Dengan observasi kita dapat melakukan beberapa hal yaitu yang pertama dapat melihat dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Kedua, mengetahui dan memahami bagaimana proses interaksi itu terjadi. Ketiga, membuat kesimpulan berdasarkan hasil dari objek yang telah diamati.

Selain itu teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Observasi dilakukan dalam penelitian ini dengan cara berkunjung atau datang langsung Rusunawa Purus,

Padang untuk mengadakan penelitian dan memperoleh data-data konkret yang ada hubungannya dengan penelitian ini, data tersebut diantaranya :

1. Catatan hasil pengamatan
2. Rekaman percakapan dengan informan keperluan yang terkait dengan penelitian.

3. Dokumentasi

Langkah ketiga dalam teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah pengumpulan data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen dan pustaka sebagai bahan analisis dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip atau dokumen-dokumen. Teknik ini dipergunakan untuk mengetahui data dokumentasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan penulis teliti (Bungin Burhan, 2019). Data-data yang diperoleh dari lapangan yaitu di Rusunawa Purus Padang yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber, dokumen formal, buku buku, artikel dan lain sebagainya. Alasan menggunakan metode dokumentasi ini adalah untuk mendapatkan data-data tentang interaksi sosial di Rusunawa Purus.

1.6.5 Proses Pengumpulan Data

Pada bulan Mei 2021 penulis merancang beberapa judul untuk membuat naskah TOR dengan Pembimbing Akademik setelah beberapa kali bimbingan pembimbing Akademik setuju dengan TOR yang penulis buat dengan judul Interaksi Sosial Antar Warga Penghuni Rusunawa Purus Kota Padang. dalam awal penulisan TOR tentunya penulis masih banyak kesalahan yang harus di perbaiki setelah mendapatkan masukan dan saran dari Pembimbing dan melakukan bimbingan ulang sampai TOR tersebut siap untuk di ajukan dosen Pembimbing di Jurusan . pada tanggal 5 Juli 2021 TOR penulis di setujui untuk melanjutkan penulisan proposal dan SK TOR tersebut telah terbit dengan 2 dosen Pembimbing yaitu Pembimbing pertama Bapak Dr. Indradin, M.Si dan pembimbing kedua yaitu Ibu Dr. Maihasni, M.Si yang akan membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

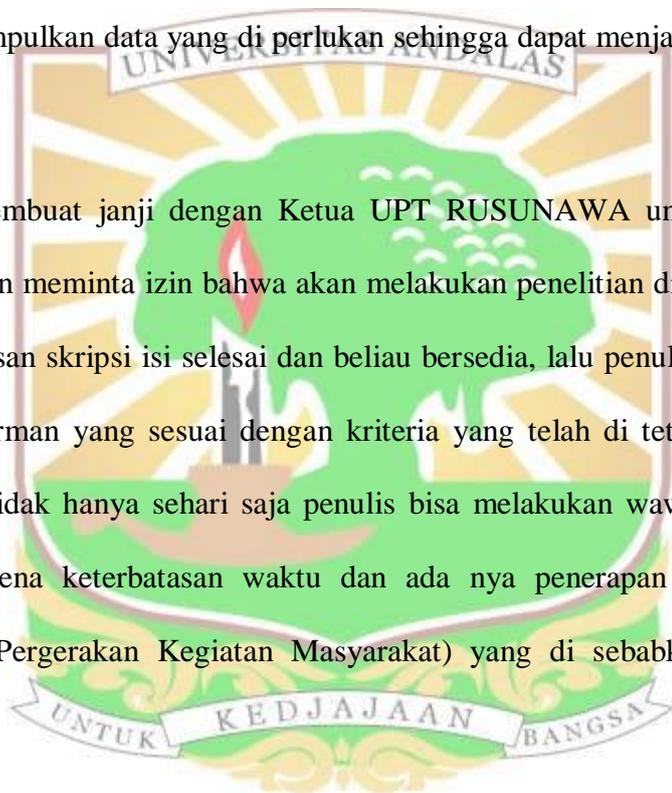
Setelah TOR disetujui dan SK TOR tersebut terbit, penulis melanjutkan untuk menulis proposal dan sudah melakukan bimbingan dengan kedua Pembimbing sehingga Penulisan Proposal tersebut bisa di ajukan untuk di Seminarkan dengan di uji oleh beberapa orang Dosen penguji. Pada tanggal 15 September 2021 melakukan Seminar Proposal Online dengan media penghubung WhatsApp grup dikarekan Virus Covid19 sehingga segala urusan di kerjalan di rumah. Terdapat beberapa masukan dan saran dari penguji mengenai Proposal tersebut kemudian penulis langsung melakukan perbaikan (revisi) sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian dengan baik.

Setelah melakukan perbaikan Proposal tersebut peneliti juga mendiskusikannya dengan kedua pembimbing dan pembimbing memberi masukan dan saran agar penulisan tersebut menjadi baik dan benar.

Kemudian lanjut ke tahap berikutnya yaitu membuat pedoman wawancara yang sesuai dengan tujuan dari penelitian, setelah berdiskusi dengan kedua pembimbing selanjutnya penulis di arahkan untuk langsung turun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang di perlukan sehingga dapat menjawab tujuan dari penelitian ini.

Penulis membuat janji dengan Ketua UPT RUSUNAWA untuk melakukan wawancara dan meminta izin bahwa akan melakukan penelitian di lokasi tersebut sampai penulisan skripsi isi selesai dan beliau bersedia, lalu penulis juga mencari beberapa informan yang sesuai dengan kriteria yang telah di tetapkan untuk di wawancarai, tidak hanya sehari saja penulis bisa melakukan wawancara dengan informan, karena keterbatasan waktu dan adanya penerapan sistem PPKM (Pembatasan Pergerakan Kegiatan Masyarakat) yang di sebabkan oleh Virus Covid19.

Data yang di dapat dari hasil wawancara dengan ketua UPT dan penghuni yang tinggal di RUSUNAWA Purus Kota Padang ini kemudian di olah sehingga dapat menjawab tujuan dari penulisan skripsi ini.



1.6.6 Unit Analisis

Hal yang penting dalam penelitian ilmu sosial adalah menentukan suatu yang berkaitan dengan apa atau siapa yang dipelajari. Persoalan tersebut bukan menyangkut topik riset, tetapi apa yang disebut dengan unit analisis. Dari unit analisis itulah data diperoleh, dalam arti kepada siapa atau apa, tentang apa, proses pengumpulan data diarahkan. Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain. Objek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara dan komunitas).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok yaitu orang-orang yang berkontribusi dan terlibat dalam kelompok masyarakat Rusunawa Purus, Padang.

1.6.7 Analisis Data

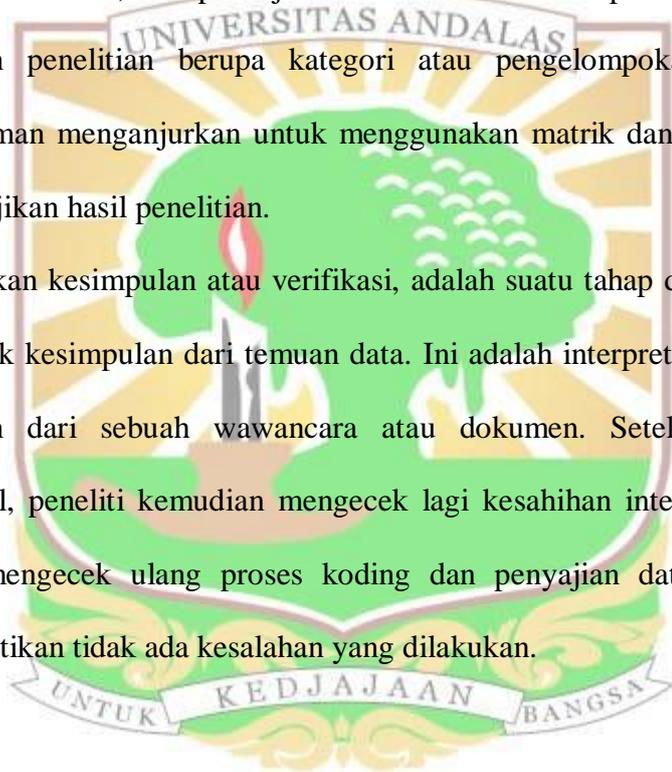
Bogdan dalam (Sugiyono, 2013:199) mengatakan analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit analisis, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, lalu membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data sesuai dengan Model Miles dan Huberman (Afrizal, 2014:178), yaitu:

- 1) Kodifikasi Data, pada tahap ini peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Caranya yaitu peneliti menulis ulang catatan lapangan yang telah dibuat selama melakukan wawancara baik itu tertulis

maupun dalam bentuk rekaman. Kemudian catatan itu dibaca dilanjutkan dengan memilah informasi yang penting dan yang tidak penting dengan memberikan tanda-tanda pada data tersebut. Setelah itu, peneliti memberikan perhatian khusus pada penggalan informasi yang penting dan sesuai yang diinginkan. Kemudian peneliti menginterpretasikan apa yang dimaksud penggalan tersebut hingga menemukan informasi yang tepat.

- 2) Penyajian Data, tahap lanjutan analisis di mana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian.
- 3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi, adalah suatu tahap di mana peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari sebuah wawancara atau dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan.



1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai setting atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014:140). Dalam penelitian ini lokasi penelitiannya adalah Rusunawa Purus. Alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi ini pertama adalah mudahnya mendapatkan data yang di butuhkan, kedua lokasi dari rusunawa ini strategis karena terletak di pusat Kota Padang dan juga merupakan wilayah dari objek wisata Pantai Padang. Selain itu Rusunawa dihuni oleh masyarakat dari berbagai latar belakang yang berbeda dan rata-rata berasal dari penduduk luar daerah Kota Padang sehingga hal ini sangat menarik untuk di teliti.

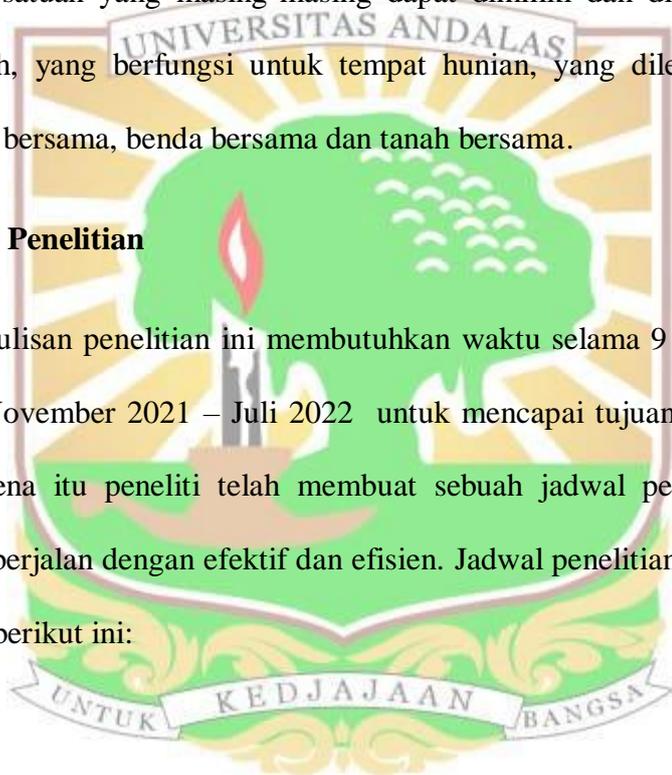
1.6.9 Definisi Operasional Konsep

- 1) Masyarakat kota merupakan masyarakat urban dari berbagai asal/desa yang bersifat heterogen dan majemuk karen terdiri dari berbagai jenis pekerjaan/keahlian dan datang dari berbagai ras, etnis, dan agama.
- 2) Interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok maupun orang dengan kelompok manusia. Bentuknya tidak hanya bersifat kerja sama, tetapi bisa juga berbentuk tindakan persaingan, pertikaian, dan sejenisnya.
- 3) Interaksionisme simbolik merupakan teori mengenai perilaku manusia dimana harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan menciptakan perilakunya dengan mempertimbangkan keadaan realitas sosial.

- 4) Warga penghuni rumah susun adalah merupakan kelompok masyarakat yang menempati rumah susun dengan membayar sewa hunian yang sesuai dengan peraturan rumah susun.
- 5) Rumah susun adalah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional dalam arah horizontal maupun vertikal dan merupakan satuan-satuan yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah, yang berfungsi untuk tempat hunian, yang dilengkapi dengan bagian bersama, benda bersama dan tanah bersama.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini membutuhkan waktu selama 9 bulan terhitung mulai bulan November 2021 – Juli 2022 untuk mencapai tujuan dari penelitian ini. Oleh karena itu peneliti telah membuat sebuah jadwal penelitian supaya penelitian ini berjalan dengan efektif dan efisien. Jadwal penelitian tersebut sesuai dengan tabel berikut ini:



Tabel 1.3
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2021				2022				
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Survey Awal									
2	Pengumpulan Data									
3	Analisis Data									
4	Penulisan Laporan Skripsi									
5	Ujian Skripsi									

